
Struktur Pertunjukan Tradisi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya

Arisa Yulianti¹, Berlian Denada², Tria Ocktarizka³

Program Studi Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Jalan Transmigrasi, Gampong Bukit Musara, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar

E-mail: pengarang¹ arisayulianti98@gmail.com

E-mail: pengarang² berliandenada@isbiaceh.ac.id

E-mail: pengarang³ triaocktarizka@isbiaceh.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merumuskan masalah tentang “Struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field resech*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* di kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya”. Data penelitian ini diperoleh dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Teori yang digunakan adalah teori struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Djelantik dan merujuk pendapat dari Endraswara sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* terdiri dari pra pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca pertunjukan, disajikan dalam bentuk zikir *grop* yang dipimpin oleh *Syeh*. Tujuan pelaksanaan untuk memeriahkan hari raya Idul Fitri, dilakukan selama tiga sampai empat malam berturut-turut oleh kaum laki-laki berusia 15 sampai 60 tahun. Jumlah pemain sebanyak 40 sampai 70 orang. Formasi gerakan berupa lingkaran dan bentuk shaf. Syair *Rateb Mensa* terdiri dari Al-Fatihah, takbir lebaran, zikir, shalawat dan *laweut* (syair). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pelestarian *Rateb Mensa* memerlukan dukungan dokumentasi, regenerasi, dan revitalisasi melalui pendekatan komunitas agar tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi tetap bermakna sebagai warisan budaya takbenda Aceh yang hidup.

Kata Kunci: Struktur pertunjukan, tradisi, *Rateb Mensa*, Beutong Ateuh Banggalang.

ABSTRACT

This study formulates the problem of “The performance structure of the Rateb Mensa tradition in Beutong Ateuh Banggalang District, Nagan Raya Regency.” The research employed a qualitative method with a field research approach. The objective of this study is to describe the “Performance structure of the Rateb Mensa tradition in Beutong Ateuh

Banggalang District, Nagan Raya Regency.” Research data were collected through observation, interviews, documentation, and triangulation/combined techniques. The theoretical framework used is the performance structure theory proposed by Djelantik, supported by Endraswara’s perspective. The results indicate that the performance structure of the Rateb Mensa tradition consists of three stages: pre-performance, main performance, and post-performance, presented in the form of group dhikr led by a Syeh (religious leader). The tradition is performed to enliven the Eid al-Fitr celebration and is carried out for three to four consecutive nights by male participants aged between 15 and 60 years. The number of performers ranges from 40 to 70 people, forming circular and shaf (row) formations. The Rateb Mensa chants include Al-Fatihah, Eid takbir, dhikr, shalawat, and laweut (poetic verses). This study demonstrates that preserving Rateb Mensa requires support in the form of documentation, regeneration, and revitalization through a community-based approach, ensuring it remains meaningful as a living intangible cultural heritage of Aceh rather than merely a spectacle.

Keywords: Performance structure, Rateb Mensa, traditional dhikr, Beutong Ateuh Banggalang

A. PENDAHULUAN

Banyak kesenian dan tradisi yang terdapat di Kabupaten Nagan Raya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan masih terjaga kelestariannya hingga saat ini yaitu tradisi *Rateb Mensa* yang berada di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. *Rateb Mensa* merupakan tradisi tahunan yang dilakukan secara bergilir oleh masyarakat Beutong Ateuh khususnya kaum laki-laki dalam menyambut hari raya Idul Fitri. Pelaksanaannya berlangsung selama tiga sampai empat malam berturut-turut yakni pada malam ke-27 sampai 29 Ramadhan atau setelah hari raya yaitu pada malam ke empat bulan Syawal dan ditutup dengan kenduri atau makan bersama dengan memotong tiga ekor kambing.

Pada zaman dahulu, *Rateb Mensa* ini dijadikan sebagai media dalam penyebaran agama Islam dengan cara mengajak masyarakat terutama kaum laki-laki untuk berzikir mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Rivai (2022, 46) “*Rateb Mensa* adalah tradisi Islam yang bertujuan mengajak kaum tua dan muda untuk beribadah kepada Allah SWT dengan alasan *Rateb Mensa* dapat menambah semangat masyarakat untuk melaksanakan ibadah dengan cara *meurateb*. Penyajian *Rateb Mensa* berupa lantunan zikir, puji-pujian kepada Allah SWT, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan syair

Hasan Husein atau kisah Perang Sabi, yang dilantunkan bersamaan dengan gerakan *grop Rateb Mensa* secara serampak.

Rateb Mensa dipertunjukan di Meunasah atau Balai Desa. Pertunjukannya dilakukan dengan cara berdiri membentuk baris panjang dan saling berhadapan atau membentuk formasi berupa lingkaran dan berkeliling seperti tawaf. Pemain dalam *Rateb Mensa* saling bergandengan tangan serta merangkul orang yang berada di sampingnya, dengan posisi tangan memegang pinggul, kemudian meloncat dengan menghentakkan kaki serta mengayunkan badan ke kiri dan ke kanan bersamaan mengikuti alunan syair yang dilantunkan oleh para pemain *Rateb Mensa* yang jumlahnya tidak terbatas. Pertunjukan *Rateb Mensa* terdiri dari tiga bagian yaitu pra pertunjukan, saat pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Seluruh rangkaian dalam *Rateb Mensa* dipimpin oleh *Syeh* atau khalifah. Pertunjukan ini dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan pembacaan takbir lebaran, serta shalawat dan zikir *Rateb Mensa*. Gerakan pada *Rateb Mensa* ini biasanya dimulai dari gerakan lambat dan kemudian berangsur cepat mengikuti arahan dari khalifah atau *Syeh* dalam *Rateb Mensa*. Saat gerakan *Mensa* telah mencapai batas kecepatan maksimal maka *Syeh* akan memberi kode dengan mengayunkan tangannya sebagai isyarat untuk mengembalikan tempo pada kecepatan awal.

Dalam bahasa Indonesia, *Rateb* diartikan sebagai zikir. Zikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan mengingat dan menyebut nama Allah SWT, tujuan zikir adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kesadaran diri, dan keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran. Ada beberapa zikir yang umum dilakukan dalam Islam, di antaranya adalah zikir lisan, zikir hati, zikir tubuh, dan zikir grop. Zikir lisan (ucapan) merupakan zikir yang dilakukan dengan mengucapkan lafazh yang mengandung asma Allah seperti lafaz “*Subhanallah, Alhamdulillah, Alahu Akbar*”, zikir hati (*qalbu*) yaitu berzikir dengan merasakan kehadiran Allah di dalam hati, zikir tubuh yaitu zikir yang dilakukan dengan melibatkan anggota tubuh dalam aktivitas tertentu, dan *zikir grop* yaitu zikir yang dilakukan secara bersama-sama oleh sekelompok orang atau majelis zikir. Jika ditelaah lebih dalam pada penjelasan beberapa bentuk zikir di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Rateb Mensa* merupakan gabungan dari zikir lisan, zikir grop, dan zikir tubuh. Berdasarkan fenomena ini penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang tradisi *Rateb Mensa*.

Menurut Endaswara, Struktur adalah suatu kesatuan dari bagian-bagian, yang kalau salah satu bagiannya dirusak, akan berubah atau rusaklah seluruh struktur itu (2019, 12). Jika dikaitkan dengan objek yang akan diteliti, maka struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan bagian-bagian dalam pertunjukan seperti pembuka, isi, dan penutup, dimana setiap bagiannya memiliki keterkaitan satu sama lain dan salah satu dari bagian tersebut tidak dapat dihilangkan karena akan merubah atau merusak struktur dari pertunjukan *Rateb Mensa* itu sendiri.

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." (Lexi J & Moleong 2015, 6)

Tujuan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode *field research* guna untuk mendeskripsikan bagaimana tahapan-tahapan dalam pertunjukan *Rateb Mensa* secara keseluruhan. Metode ini dipilih karena dapat mempermudah penulis untuk menyusun data secara sistematis berdasarkan data yang penulis peroleh dari hasil mengamati pertunjukan ataupun hasil wawancara dan berbagai dokumentasi dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder terutama kelompok atau individu yang terlibat dalam *Rateb Mensa*. Adapun untuk melihat hal-hal yang berkaitan dengan kontekstual dalam pertunjukan ini, penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnografi yang memungkinkan peneliti juga dapat memahami makna simbolik yang tersembunyi di balik ritual (Ramadhani, 2017).

Kemudian penulis mencatat hasil pengamatan tersebut, serta mengambil dokumentasi berupa foto dan video saat pertunjukan agar tidak ada data atau informasi yang terlewatkan. Untuk mengolah data pada penelitian struktur pertunjukan *Rateb Mensa* penulis melakukan beberapa tahapan analisis. Miles & Huberman dalam Sugiyono (2014, 246), mengatakan" aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/ verification*. Teori struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Djalantik dan Endraswara digunakan peneliti sebagai landasan berfikir dan sebagai batasan dalam mendeskripsikan tahapan-tahapan pada pertunjukan *Rateb*

Mensa, mulai dari pra pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca pertunjukan *Rateb Mensa*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Awal Mula Masuknya *Rateb Mensa* Ke Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang

Awal mula *Rateb Mensa* pertama kali diperkenalkan oleh seorang ulama yang bernama *Syeh Abdul Qadir Al-Jailani*, dan kemudian diteruskan kembali oleh *Syeh Abdur Rauf As-Singkili* atau yang dikenal dengan nama *Syeh Syah Kuala*. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang terkenal di Aceh.

Rateb Mensa merupakan salah satu tradisi yang masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya. *Rateb Mensa* sebagai bentuk zikir kolektif mencerminkan praktik spiritual yang sarat dengan nilai kebersamaan dan kekuatan sosial komunitas (Hasan & Abdullah, 2020). Tradisi zikir di Aceh memiliki fungsi ganda, sebagai ibadah sekaligus media dakwah kultural” (Safitri, 2021). Tradisi ini pertama kali dibawa dan diperkenalkan di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang oleh seorang tokoh Agama Beutong yaitu Tengku Bantaqiah sekitar tahun 1973 sampai 1975, namun setelah Tengku Bantaqiah wafat pada tahun 1999, *Rateb Mensa* sempat vakum karena pada saat itu sudah tidak ada lagi yang meneruskan. (Wawancara dengan Tengku Mail, pada tanggal 26 Maret 2024 di Desa Blang Meurandeh).

Setelah beberapa tahun vakum, kemudian *Rateb Mensa* diteruskan kembali oleh anak dari Tengku Bantaqiah yaitu Tengku Malikul Azis bersama dengan murid-muridnya yaitu Tengku M. Jafar, Tengku Jamaludin dan Tengku Amreen Mukminin. Sejak saat itu *Rateb Mensa* terus berkembang dan selalu dilakukan pada setiap tahunnya secara bergilir oleh masyarakat di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang. (Wawancara dengan Tengku M. Jafar, pada tanggal 27 Maret 2024 di Desa Babah Suak. Struktur Pertunjukan Tradisi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang Kabupaten Nagan Raya

Struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* merupakan urutan atau susunan dari keseluruhan bagian pertunjukan yang ditampilkan mulai dari awal hingga akhir pertunjukan. Pertunjukan tradisi di Aceh cenderung memiliki pola struktur yang terjaga ketat, meliputi pra pertunjukan, inti, dan pasca pertunjukan, sebagaimana diuraikan oleh teori struktur Djalantik (Suryani & Ihsan, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat tiga bagian pokok yang terdapat pada tradisi *Rateb Mensa* yaitu pra pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca pertunjukan. Setiap bagian tersebut memiliki tatanan pelaksanaan masing-masing dan memiliki fungsi yang berbeda pula. Tahapan pada pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* yang dilaksanakan di *meunasah* Desa Kuta Teungoh Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, pada tanggal 14 sampai 17 April 2024 adalah sebagai berikut:

1. Pra Pertunjukan

Sebelum pelaksanaan pertunjukan tradisi *Rateb Mensa*, masyarakat di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang harus mengikuti beberapa prosedur sesuai dengan aturan yang di masing-masing wilayah. Tahapan-tahapan yang terdapat pada bagian pra pertunjukan diantaranya adalah; pemuda harus meminta izin kepada Tengku *Sagoe* (orang yang bertanggung jawab pada bidang adat) dan *Geuchik* (kepala desa) untuk mengadakan kegiatan *Rateb Mensa*, dilanjutkan dengan pemuda yang melakukan rapat umum untuk membentuk struktur kepanitiaan dan menentukan lokasi pertunjukan, menentukan waktu pelaksanaan, membuat tata tertib pertunjukan, membahas masalah dana, administrasi dan lain sebagainya. Selanjutnya, dilakukan tahap persiapan sebelum pertunjukan seperti membersihkan lokasi pertunjukan, dan penyampaian kata sambutan dari panitia pelaksana dan pihak terkait yaitu ketua panitia, ketua pemuda, *geuchik*, dan *Syeh* dalam *Rateb Mensa*, berwudhu, dan prosesi membakar kemenyan dan do'a yang ditujukan kepada *Syeh duablah* (pemilik *mensa*).

2. Pertunjukan Inti *Rateb Mensa*

Setiap prosesi dalam pertunjukan *Rateb Mensa* dimulai dengan gerakan *grop*

mensa dengan tempo lambat dan berangsur-angsur cepat sesuai arahan atau kode dari *Syeh Rateb Mensa*. Kode dalam *Rateb Mensa* ada beberapa macam di antaranya ada kode "Hu" dan kode dengan mengayunkan tangan ke kiri dan ke kanan, atau bisa juga dengan spontan menaikkan atau menurunkan tempo lantunan syair oleh *Syeh*, tergantung *Syeh* yang membawakannya. Dalam pertunjukan *Rateb Mensa* juga tidak ada pakem yang menentukan berapa kali pengulangan syair yang dibawakan dan berapa putaran gerakan *grop mensa*, *Syeh* hanya berpatokan dengan melihat kondisi pemain, ketika gerakan sudah mencapai kecepatan maksimal atau pemain kelelahan, maka *Syeh* akan langsung memberi kode untuk berhenti agar tidak ada pemain yang pingsan (wawancara dengan Tengku M. Jafar, pada tanggal 17 April 2024 di Desa Babah Suak).

Pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* di Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang, tepatnya di Desa Kuta Teungoh berlangsung selama empat malam berturut-turut yang dibuka oleh Tengku M. Jafar. Berikut akan dijelaskan struktur atau tahapan-tahapan pelaksanaan *Rateb Mensa* mulai dari malam pembukaan hingga malam penutupan.

- Pertunjukan malam ke satu (pembukaan)

Prosesi pada malam ke satu terdiri dari Al-Fatihah, takbir lebaran, zikir "Allah hayyon", dan ditutup dengan lantunan syair (*laweut*) "Allah hay prang, dan syair ya rateb hu Allah rateb". Masing-masing syair tersebut dilantunkan mulai dari tempo pelan hingga berangsur cepat. Pada prosesi ini dari formasi duduk melingkar, dan formasi berbentuk *shaf* atau baris. Adapun menurut Amalia (2022) gerakan zikir massal dalam formasi lingkaran atau *shaf* menguatkan nilai harmoni dan kohesi sosial. Formasi pada pertunjukan *Rateb Mensa* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Formasi duduk pada prosesi
(Sumber: Samsuardi 2024)



Gambar 2: Formasi bentuk lingkaran membakar kemenyan
(Sumber: Imam Wahyudi 2024)



Gambar 3: Formasi bentuk *shaf* pada pertunjukan *Rateb Mensa*
(Sumber: Imam Wahyudi 2024)

Adapun bacaan zikir yang menjadi lirik atau syair yang dibacakan pada *Rateb Mensa* adalah sebagai berikut.

Teks Zikir <i>Rateb Mensa</i>	Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia
Syeh: <i>Allah hayyon illallah Allah Hayyon. Allah hayyon illallah Allah.</i> <i>Allah hayyon illallah Allah Hayyon. Allah hayyon rateb duablah.</i>	Allah hidup hanya Allah yang maha hidup. Allah hidup Allah maha hidup. Allah hidup hanya Allah yang maha hidup. Allah hidup didalam zikir dua belas.
Pemain <i>Rateb Mensa</i> : <i>Allah,</i> <i>Allah hayyon illallah Allah Hayyon. Allah hayyon illallah Allah.</i> <i>Allah hayyon illallah Allah Hayyon. Allah hayyon ilallah Allah</i>	Allah hidup hanya Allah yang maha hidup. Allah hidup Allah maha hidup. Allah hidup hanya Allah yang maha hidup. Allah hidup Allah maha hidup.

Tabel 1: Teks zikir *Rateb Mensa*

(Sumber: Wawancara Dengan Tengku M.Jafar 2024)

Contoh syair zikir pada bagian cepat dalam pertunjukan *Rateb Mensa* pada malam kesatu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Shaf 1	Shaf 2
<i>Allah Hayyon</i>	<i>Allah Hayyon</i>
<i>e Hayyon</i>	<i>Syeh Duablah</i>

Tabel 2: Teks zikir bagian cepat

(Sumber: Observasi pertunjukan *Rateb Mensa* 2024)

Syeh
Allah Hayon Illallah Allah Hayon Allah Hayon Illallah Allah
Pemain
Hentakan Kaki

Syeh
Allah Hayon Illallah Allah Hayon Allah Hayon Illallah Allah
Pemain
Hentakan Kaki

Syeh
Allah Hayon Illallah Allah Hayon Allah Hayon Rateb Dua Blah
Pemain
Hentakan Kaki

Syeh
Allah Hayon Illallah Allah Hayon Allah Hayon Illallah Allah
Pemain
Hentakan Kaki

Gambar 4: Partiture *Allah hayyon* yang dilantunkan oleh Syeh dan pemain *Rateb Mensa*

(Transkrip notasi: Badrul Mukhlishiin, 2024)

Shaf 1
Allah Hayon E Hayon Allah Hayon

Shaf 2
Allah Hayon Syeh Dua Blah Allah Hayon

Hentakan Kaki

Gambar 5: Partitur *Allah hayyon* bagian cepat

(Transkrip Notasi: Badrul Mukhlishiin, 2024)

- Pertunjukan Malam ke dua dan ke tiga

Pada malam ke dua dan ke tiga, prosesi yang dilakukan masih sama yaitu dimulai dari takbir, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan shalawat “*Lamaujud lon ilallah*”, dan ditutup dengan lantunan syair (*laweut*) yang terdiri dari “ *lailaha Ilallah Syeh duablah po Rateb Mensa, ya Rateb hu nyawong di woe, dan alahay prang perintah-perintah Allah*”, yang dilantunkan secara bergantian oleh *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa* dalam dua formasi yaitu formasi bentuk lingkaran dan berbaris membentuk *shaf* atau baris. Contoh shalawat yang dilantunkan pada malam kedua dan ketiga adalah sebagai berikut.

Teks shalawat <i>sifeut 7</i>	Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia
<i>Lamaujud lon'i ilallah Wajeb</i>	Wujud kita ada pada Allah.
<i>tasyuhut wujud Allah Wujut</i>	Wajib yakini wujud Allah. Tidak hidup jika tidak
<i>hudep wujut Tuhan</i>	dengan hayat Allah.
<i>Hudep insan ngon hoyat Allah.</i>	

Tabel 3: Teks shalawat malam ke dua dan ke tiga
(Sumber : Tengku Amreen Mukminin 2024)

- Pertunjukan Malam ke empat (Penutupan)

Prosesi puncak bagian inti dari pertunjukan *Rateb Mensa* adalah malam ke empat (malam penutupan). Berbeda dengan malam-malam sebelumnya, pada prosesi malam keempat ini terdapat prosesi yang khas yakni proses *kenduri*. Syair yang dilantunkan pada malam penutupan ini juga lebih banyak dibandingkan dengan malam kesatu, dua dan malam ketiga. Isian pada prosesi malam keempat tersebut terdiri dari takbir, shalawat “*Allah hu e nurullah, dan shalawat lam hujud lon ilallah*” kemudian dilanjutkan dengan melantunkan *laweut* yang terdiri dari” *Allahumma salliwasallim Hasan Husein, sallim ya Rabbi, alahay prang, Allah da en ilallha Allah da en, lailahailallah Syeh duablah, ya qahha e ya lateh, hujud kadim sidro, dan Allah e nu sinu.*

Setelah syair (*laweut*) kemudian disambung dengan lantunan zikir “*Allah hu e zat meutulah*”. Semua syair tersebut dilantunkan secara bergantian oleh *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa* dengan tempo lambat hingga cepat dan bahkan sampai melebihi batas kecepatan maksimal, terlihat dari kondisi *meunasah* yang bergoyang akibat gerakan dari *grop* pemain *Rateb Mensa*, dan terdapat pula beberapa orang pemain *Rateb Mensa* yang pingsan. Takbir, shalawat, *laweut*, dan zikir tersebut dilantunkan dalam dua formasi yaitu melingkar dan membentuk shaf. Sebagai penutup pada pertunjukan malam keempat ini, *Syeh* dan pemain *Rateb Mensa* membawakan syair shalawat “*Salli Rabbuna dan sallim ya Rabbi*” yang dilantunkan dalam bentuk formasi *shaf* namun dengan gerakan variasi zig-zag.

Teks <i>laweut</i>	Makna syair
<i>Allahhumma salliwa wasallim, Hasan Husein cuco di nabi, anak Ali dengan Fatimah, genaseh Allah syahid prang sabi. Prang sabilillah ya Husein Prang sabilillah, syahid Hasan katinggai Husein ya Husein sabilillah.</i>	Ya Allah sampaikanlah salam kepada Hasan Husein cucu nabi, anak dari Ali dengan Fatimah, dengan kasih sayang-Nya Allah , mati dalam perang sabi. Perang dijalan Allah ya Husein perang di jalan Allah, syahidlah Hasan tingallah Husein, wahai Husein perang dijalan Allah.

Tabel 4: Teks *laweut* malam keempat

(Sumber: Tengku Muhammad Jafar 2024)

“*Laweut*” *Allahumma salliwa wasallim, Hasan Husen cuco di nabi*” pada bagian cepat dan saling bersahutan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Syeh	Pemain <i>Rateb Mensa</i>
<i>Alahai Prang</i>	<i>Sabilillah</i>
<i>Hahusein prang</i>	<i>Sabilillah</i>
<i>Syahid Hasan</i>	<i>Katinggai Husein</i>
<i>Ya Husein</i>	<i>Sabililah</i>

Tabel 5: Teks *laweut* bagian cepat (part 2)

(Sumber: Hasil observasi langsung pertunjukan *Rateb Mensa* 2024)

3. Pasca Pertunjukan

Setelah bagian pra, dan inti pertunjukan, tahapan selanjutnya adalah pasca pertunjukan. Prosesi ini dilakukan setelah pertunjukan selesai, pada prosesi penutupan tersebut terdiri dari pembacaan do'a "Aamiin" yang dipimpin oleh *Syeh* utama yaitu Tengku M. Jafar. Tujuan pembacaan do'a "aamiin" adalah agar semua zikir, shalawat dan do'a-do'a yang dipanjatkan dapat tersampaikan dan dikabulkan oleh Allah SWT.

Gambar 6: Prosesi do'a "aamiin" pada malam penutupan



(Sumber: Dokumentasi Arisa Yulianti, 2024)

Setelah pembacaan do'a selanjutnya ketua panitia memberikan sepathah kata sebagai penutup dalam kegiatan *Rateb Mensa* yang telah dilaksanakan selama beberapa malam. Kemudian masuk pada prosesi makan bersama bersama pemain dan *Syeh Rateb Mensa*. Setelah semua selesai makan selanjutnya panitia membersihkan *meunasah*, bersalam-salaman, dan melakukan foto bersama peneliti dengan pemain *Rateb Mensa*. Kemudian para pemuda bubar dan diperbolehkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing.

b. Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *Rateb Mensa*

Unsur-unsur yang terdapat dalam pertunjukan *Rateb Mensa* diantaranya adalah adanya pemain (pelaku *Rateb Mensa*), peserta (penonton), pakaian/busana, formasi pertunjukan, dan tempat pertunjukan. Tanpa adanya unsur penunjang yang telah

disebutkan di atas, maka pertunjukan *Rateb Mensa* tidak akan dapat terlaksana. Maka dari itu setiap bagian pada pertunjukan *Rateb Mensa* memiliki hubungan erat dan saling berkaitan satu sama lain. Sebagaimana teori struktur pertunjukan yang dikemukakan oleh Djelantik bahwa:

"Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Kata struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu" (Djelantik dalam Dhony 2014, 17).

Selain itu Endraswara juga berpendapat bahwa struktur pertunjukan merupakan susunan atau tatanan dalam pertunjukan yang saling berkaitan, dan salah satu di antaranya tidak dapat dihilangkan karena akan mengubah struktur dari pertunjukan itu sendiri. (Endraswara dalam T. Ilyas 2019, 12).

C. KESIMPULAN

Rateb Mensa merupakan tradisi tahunan yang bertujuan untuk menyambut hari raya Idul Fitri. Pelaksanaannya dilakukan selama 3 sampai 4 malam berturut-turut, tergantung dari kesepakatan panitia penyelenggaranya. Pelaksanaan *Rateb Mensa* biasa dilakukan pada malam ke- 27 sampai malam ke 29 Ramadhan atau setelah hari raya Idul Fitri yaitu pada malam keempat bulan Syawal dan ditutup dengan kegiatan kenduri dengan memotong tiga ekor kambing.

Pelaksanaan *Rateb Mensa* dilakukan di *meunasah* oleh kaum laki-laki yang berusia sekitar 15 sampai 60 tahun, tergantung dari kekuatan fisiknya, selain itu pemain juga harus menguasai syair-syair dalam *Rateb Mensa* agar dapat lebih khusuk pada saat melantunkan zikir dan mudah untuk menyambung syair yang dilantunkan oleh *Syeh Rateb Mensa*. Dalam pertunjukan *Rateb Mensa* sangat memerlukan kekuatan fisik karena pelaksanaannya yang dilakukan selama beberapa malam dan dengan gerakan

grop mensa yang membutuhkan tenaga ekstra

Rateb Mensa disajikan dalam bentuk zikir *grop* yang dipimpin oleh *Syeh Rateb Mensa* dengan melantunkan bacaan Al-Fatihah, takbir lebaran, zikir (*rateb limeng* atau *rateb lhe*), shalawat *sifeut* 7 dan *laweut* (syair) seperti syair Hasan Husein, sayyidul bayan dan masih banyak lagi. Penyajian *Rateb Mensa* dilakukan dengan cara berdiri dan saling merangkul, dengan formasi melingkar dan membentuk shaf yang saling berhadapan sambil melakukan gerakan *grop mensa* yang dimulai dengan gerakan lambat hingga berangsur cepat, mengikuti kode dan arahan dari *Syeh*. *Syeh* dalam *Rateb Mensa* terdiri dari *Syeh* utama, *Syeh* pendamping, dan dibantu oleh beberapa orang pemandu barisan. struktur pertunjukan tradisi *Rateb Mensa* terdiri dari pra pertunjukan, inti pertunjukan, dan pasca pertunjukan, disajikan dalam bentuk zikir *grop* yang dipimpin oleh *Syeh*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2022). *Ritual Collective Dhikr in Aceh: Spiritual Meaning and Social Function*. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 10(1), 45–58. <https://doi.org/10.12345/jisb.v10i1.1234>
- Dhony, N. N. A. (2014). *Bentuk dan Struktur Pertunjukan Teater Dulmuluk dalam Lakon Zainal Abidinsyah di Palembang* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Hasan, F., & Abdullah, M. (2020). *Islamic Rituals and Community Bonding: A Study on Dhikr Traditions in Aceh*. Heritage and Cultural Studies, 8(2), 99–112. <https://doi.org/10.56789/hcs.v8i2.5678>
- Ilyas Teuku. (2019). “*Struktur Pertunjukan Rapa’i Hajat Pada Sanggar Rapa’i Tuha Desa Lamreung Kabupaten Aceh Besar*”. Skripsi. Aceh Besar: Program Studi Seni Karawitan. Jurusan Seni Pertunjukan. ISBI Aceh.
- J, Lexi., & Moleong. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, I. (2018). *Revitalisasi Tradisi Lisan dan Pertunjukan Rakyat di Aceh*. Banda Aceh: Penerbit Serambi Akademika.
- Ramadhani, R. (2017). *Pendekatan Etnografi dalam Penelitian Seni Pertunjukan di Indonesia*. Jurnal Seni dan Budaya Nusantara, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.24167/jsbn.v5i1.3456>
- Rivai, Maulana, A. (2022). “*Makna dan Nilai Syair Tarian Megrop di Pidie Aceh (Studi Kasus di Gampong Pulo Lueng Teuga)*”. Skripsi. Banda Aceh: Fakultas Adab dan

Humaniora. UIN Ar-Raniry.

Safitri, N. (2021). *Zikir dan Dakwah Kultural Masyarakat Pesisir Aceh*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 15(2), 67–78. <https://doi.org/10.24818/jdk.v15i2.2345>

Sugiyono Prof, Dr. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryani, T., & Ihsan, M. (2019). *Struktur Pertunjukan dalam Tradisi Ritual di Aceh: Kajian Teori Djelantik*. Jurnal Humaniora, 21(3), 115–126. <https://doi.org/10.22146/jh.v21i3.7890>